

KONTRIBUSI USAHA PEMELIHARAAN TERNAK KAMBING
TERHADAP TOTAL PEMBAYARAN KEHATIAN
DESA PERSIAPAN BERDASARKAN BERTASARIF
PERWAKILAN GABUNG KABUPATEN SOLOK



SKRIPSI



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN

Tgl. terima	8 Desember 1998
Asal dari	Fds. Petermalan
Jumlahnya	1 Sata / kg
Harga	Ardiak
No. Inventaris	99020683
No. Klas	

Oleh

SAJAMBAR USMAN

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1998

7 8326

**KONTRIBUSI USAHA PEMELIHARAAN TERNAK KAMBING
... TERHADAP TOTAL PENDAPATAN USAHATANI DI
DESA PERSIAPAN BEROANGING KECAMATAN
PERWAKILAN MAPILLI KABUPATEN POLMAS**

OLEH

NAJAMIAH BINTU USMAN

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Ujung Pandang**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG**

1998

Judul Penelitian : Kontribusi Usaha Pemeliharaan Ternak Kambing Terhadap
Total Pendapatan Usahatani di Desa Persiapan Beroanging
Kecamatan Perwakilan Mapilli Kabupaten Polmas

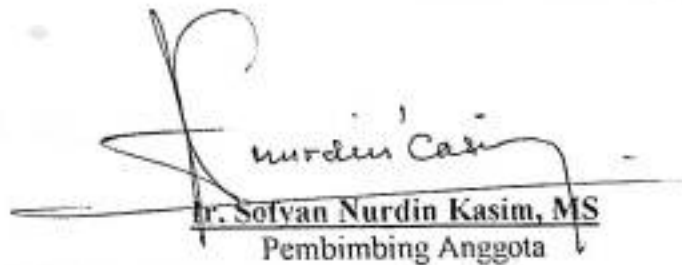
Nama Peneliti : Najamiah Usman

Nomor Pokok : 91 06 024

Skripsi Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh



Ir. Muhammad Aminawar
Pembimbing Utama



Ir. Sofyan Nurdin Kasim, MS
Pembimbing Anggota

Disetujui Oleh :


Prof. Dr. Ir. M. S. Effendy
D e k a n
Abustan, M. Sc.

Ir. Muhammad Djufri Palli
Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : 28 Agustus 1998.

"MAKA KETAHUILAH, BAHWA SESUNGGUHNYA TIDAK ADA
TUHAN (YANG HAQ) MELAINKAN ALLAH DAN MOHONLAH
AMPUNAN BAGI DOSAMU DAN BAGI (DOSA) ORANG-ORANG
MUMIN, LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN. DAN ALLAH
MENGETAHUI TEMPAT KAMU BERUSAHA DAN TEMPAT
TINGGALMU.

(MUHAMMAD : 19)

DAN DIA (ALLAH) TELAH MENCIPTAKAN BINATANG
TERNAK UNTUK KAMU. PADANYA ADA (BULU) YANG
MENGHANGATKAN DAN BERBAGAI-BAGAI MANFAAT,
DAN SEBAGIANNYA KAMU MAKAN.

(AN-NAHL : 5)

KUPERSEMBAHKAN BUAT 'ABA & UMMI TERCINTA, KAK
RIDWAN & SEGENAP AKHWAT FILLAH, BERILMU DAN
BERAMAL. TETAPLAH ISTIQAMAH DIATAS PEMAHAMAN
SALAFUL UMMAH.

ABSTRAK

Adanya perluasan usaha dibidang peternakan khususnya pada usaha ternak kambing dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena selain cukup menunjang sebagai usaha yang dapat menambah penghasilan keluarga peternak, juga lebih ditekankan kepada usaha pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu penelitian tentang kontribusi Usaha Pemeliharaan Ternak Kambing Terhadap Total Pendapatan Usahatani dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui berapa besar tingkat pendapatan berdasarkan skala pemilikan ternak kambing dan berapa besar kontribusi yang diperoleh dari usaha pemeliharaan ternak kambing terhadap total pendapatan usahatani dari petani peternak yang mengusahakan usahatani padi, coklat dan ternak kambing.

Pengambilan sampel dilakukan secara sistimatis Random Sampling dengan penyebaran kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

- * Rata-rata tingkat pendapatan dari usaha ternak kambing yang diperoleh petani peternak berdasarkan skala pemilikan ternak 4 - 6 ekor sebesar Rp. 270.736,14/tahun, 1 - 11 ekor sebesar Rp. 171.222,06/tahun dan 11 ekor keatas Rp. 818.359,36/tahun

- * Total pendapatan dari usaha pemeliharaan ternak kambing petani peternak adalah sebesar Rp. 8.620.837,75/tahun dengan kontribusi usaha ternak kambing terhadap total pendapatan usahatani adalah 4,82%.

Berdasarkan hasil diatas maka diketahui bahwa usaha ternak kambing adalah merupakan usaha sampingan.

KATA PENGANTAR



Puji syukur Kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala. Allah yang Maha Mulia luas dan Maha Tinggi Ilmu-Nya. Yang Maha Pengasih dan Maha Memiliki Kasih Sayang, atas segala limpahan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberi kesempatan, kesehatan jasmani dan rohani dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.

Salawat dan salam yang senantiasa tercurah kepada ikutan yang terbaik Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wa'sallam, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang istiqamah hingga yaumul akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dimana penulis sebagai manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan dan ketidak sempurnaan. Selanjutnya penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada ayahanda yang terhormat Usman Banne dan Ibunda tercinta St. Tjinnong yang telah memberikan dorongan moril, bantuan materil, membina dan mengasuh penulis sejak kecil dengan segala kasih sayang dan pengorbanan, serta do'a yang tulus sehingga penulis berhasil menyelesaikan studi pada Universitas Hasanuddin. Semoga Allah Shubhanahu Wata'ala menempatkan keduanya dalam naungan dan keridhaan-Nya.

Penulis juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga skripsi ini dapat di selesaikan, yaitu kepada :

1. Bapak Ir. Muhammad Aminawar selaku pembimbing utama dan Bapak Ir. Sofyan Nurdin Kasim, MS sebagai pembimbing anggota, yang dengan senang hati meluangkan waktunya memberikan petunjuk dan kritikan serta saran bagi penulis.
2. Bapak Dekan Fakultas Peternakan, Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Penasehat Akademik, staf Dosen serta seluruh Karyawan di Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin yang telah membantu membekali ilmu selama penulis mengikuti kuliah hingga selesai.
3. Pemerintah Daerah tingkat II Polewali Mamasa, Pemerintah Kecamatan Perwakilan Mapilli Pemerintah Kecamatan Wonomulyo, Pemerintah Desa Persiapan Beroangin, Kepada Dinas Peternakan serta warga masyarakat di lokasi penelitian yang telah banyak memberikan bantuan dalam melaksanakan penelitian ini.
4. Kepada Paman A'ba Nurdin dan istri, Paman A'ba H. Sulili dan istri serta kakak tercinta Ridwan Usman, SH yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan semangat kepada penulis, serta Daeng U'din dan Daeng Endang yang telah banyak membantu penulis, semoga semua kebaikannya mendapat ganjaran pahala di sisi Allah Subhahanahu Wata'ala. Kepada semua warga kelurahan Tonyaman khususnya kepada adik Ecce, Kemanakan Ipa dan Durus serta, mama Umami, Daeng Ada', Daeng Leli, penulis ucapkan terima kasih atas segala bantuannya.

5. Rekan-rekan Mahasiswa seprofesi (sosek peternakan), Sinta, A. Dewi, Ali Akip, Nining, Amalia, Ani, Ami, Nia, Jenning, Amma, K'bety dan Cua' serta semuanya yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi dan kegiatan kuliah.
6. Saudariku Fillah akhwat pengurus Mushalla Ulil Albaab, Mushalla Aqilah dan semuanya, yang ikut mendorong penulis dan memberikan semangat kepada penulis khususnya buat kakak tercinta Kak Ilmi, Nana, dan Ukhti Rahmah serta semua saudariku Fillah akhwat Veteran Jazakillah atas segala do'a-nya.
7. Teman-teman sekost dan se penderitaan, Nani, Ani, Aini, Ayu, Ina, Muli, Ida, Lia dan Adik Nurmi, Sandra serta Ani yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuannya.

Dan akhirnya harapan penulis semoga Allah Subhanahu Wata'ala senantiasa mencurahkan rahmah dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak penulis sebutkan satu persatu, karena penulis sepenuhnya menyadari bahwa tidak ada satu kawan yang abadi kecuali persaudaraan dalam Islam dan tak ada satu imbalan abadi kecuali imbalan dari Allah Subhanahu Wata'ala, untuk itu sebagai balasan dan imbalan kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis, saya mohonkan kepada Allah Rabbul Alamin semoga apa yang telah di sumbangkan kepada penulis tercatat sebagai amal disisi-Nya, Amin

Ujungpandang, 29 Agustus 1998

Najamiah bintu Usman

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	2
Tujuan Penelitian	3
Kegunaan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
Usaha Ternak Kambing	5
Aspek Ekonomi Ternak Kambing	6
Biaya dan Penerimaan Usahatani	8
Pendapatan Usahatani	9

BAB III METODE PENELITIAN	10
Tempat dan Waktu Penelitian	11
Metode Pengambilan Sampel	11
Metode Pengambilan Data	11
Analisa Data	12
Konsep Operasional	12
 BAB IV KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	14
Telak Geografi dan Tofografi	14
Luas Lahan dan Pola Penggunaannya	16
Tingkat Pendidikan Penduduk	19
Mata Pencaharian Penduduk	20
Penduduk dan Tingkat Kepadatan	22
Keadaan Peternakan	24
Keadaan Sarana dan Prasarana	26
a. Sarana Angkutan dan komunikasi	26
b. Sarana Perekonomian	27
c. Sarana Kesehatan	28
d. Keadaan Agama dan Sarana Peribadatan	29
 BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	30
Keadaan Umum Responden	30
Umur Responden	30
Tingkat Pendidikan	31
Jumlah Tanggungan Keluarga	31
Pengalaman Beternak	32

Jumlah Pemilikan Ternak	33
Keuntungan dari Pemeliharaan Ternak Kambing	34
a. Total Biaya	35
b. Total Penerimaan	37
Kontribusi Pendapatan dari Ternak Kambing	40
a. Pendapatan dari Usaha Ternak Kambing	40
b. Kontribusi Usaha Ternak Kambing Terhadap Total Pendapatan Usahatani'	44
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	48
Kesimpulan	48
Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Pembagian Wilayah Administratif di Desa Persiapan Beroanging	15
2.	Luas Desa/Kelurahan, Jumlah Penduduk dan Jumlah Dusun di Kecamatan Perwakilan Mapilli	15
3.	Nama Dusun di Desa Persiapan Beroanging	16
4.	Luas Lahan dan Pola Penggunaan Lahan di Lokasi Penelitian	17
5.	Luas Lahan dan Penggunaannya di tiap Desa Kecamatan Perwakilan Mapilli	18
6.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Lokasi Penelitian ...	19
7.	Jumlah Sarana Pendidikan di Lokasi Penelitian	20
8.	Jumlah penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian di Lokasi Penelitian	21
9.	Jumlah dan Persentase Penduduk di Lokasi Penelitian	22
10.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Perwakilan Mapilli	23
11.	Jumlah dan Jenis Ternak di Lokasi Penelitian	24
12.	Jumlah dan Jenis Populasi Ternak di Wilayah Kecamatan Perwakilan Mapilli	25
13.	Jumlah Angkutan/Transportasi Menurut Jenis di Lokasi Penelitian	26
14.	Jenis dan Jumlah Sarana Komunikasi di Lokasi Penelitian	27
15.	Sarana Perekonomian di Lokasi Penelitian	28
16.	Klasifikasi Umur Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Persiapan Beroanging	30

17. Jumlah dan Tingkat Pendidikan Petani Peternak Responden	31
18. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	32
19. Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman Berternak	33
20. Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Kepemilikan Ternak	33
21. Perhitungan Rata-rata Penyusutan Biaya Tetap pada Usaha Ternak Kambing	35
22. Perhitungan Rata-rata Biaya Variabel pada Usaha Ternak Kambing	36
23. Persentase Penjualan Ternak Kambing oleh Petani Peternak	37
24. Rata-rata Penerimaan Petani Peternak dari Usaha Ternak Kambing	39
25. Rata-rata Pendapatan Usaha Ternak Kambing Petani Peternak	42
26. Rata-rata Tingkat Pendapatan Usaha Ternak Kambing Berdasarkan Skala Kepemilikan	43
27. Kontribusi Masing-masing Usahatani Petani Peternak Responden Terhadap Total Pendapatan Usahatani	47

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Data Responden dan Data Kepemilikan Ternak Kambing	51
2.	Data Jumlah Kepemilikan Ternak Kambing Responden	52
3.	Jenis Pengeluaran (VC) Usahatani Responden	53
4.	Jenis Pengeluaran (FC) Usahatani Responden	54
5.	Total Pendapatan Usahatani Padi Petani Peternak	55
6.	Total Pendapatan Usahatani Coklat Petani Peternak	56
7.	Nilai Penyusutan Kandang selama Pemeliharaan Ternak Kambing	57
8.	Total Pengeluaran (VC) Usaha Ternak Kambing	58
9.	Jenis Penerimaan Usaha Ternak Kambing Responden	59
10.	Total Pendapatan Usaha Ternak Kambing Responden	60
11.	Kontribusi Usaha Ternak Kambing Terhadap Total Pendapatan Usahatani Responden	61

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kegiatan pembangunan peternakan pada hakikatnya dapat di pandang sebagai salah satu industri biologis yang dikendalikan oleh manusia. Dalam pembangunan suatu peternakan banyak unsur yang harus di perhatikan yang semuanya merupakan suatu sistem dimana manusia sebagai subjek, sedangkan ternak sebagai objek.

Tidak diragukan lagi bahwa pembangunan nasional yang dicanangkan oleh pemerintah tidak luput dari pengembangan sub sektor peternakan. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan sub sektor peternakan ini, memang sudah sewajarnya, mengingat bahwa kebutuhan akan protein terutama protein hewani sangat di perlukan oleh masyarakat Indonesia.

Upaya pemerintah dalam usahanya untuk meningkatkan pengembangan sub sektor peternakan, tidak lepas dari perhatian terhadap kelestarian sumber daya ternak dan kondisi sosial ekonomi masyarakat petani peternak. Dari sinilah maka pemerintah mempunyai dua landasan kerja yaitu :

- 1) Program peningkatan produksi ternak untuk konsumsi dalam negeri yang ditujukan pada jenis ternak yang lebih mudah dan cepat berkembangbiak dengan modal yang relatif kecil yaitu berupa ternak ayam, itik, kambing dan domba .
- 2) Merangsang dan membimbing masyarakat untuk beralih dari pemeliharaan secara tradisional kepada suatu ternak komersial yang disertai dengan pengembangan, penyediaan atau peralatan dan perlengkapan yang mendukung usaha tersebut.

Di Propinsi Sulawesi Selatan, usaha peternakan khususnya usaha peternakan kambing mengalami perkembangan yang cukup pesat dan memberikan kontribusi yang besar terhadap daging yang dihasilkan. Perkembangan ini terlihat dengan semakin banyaknya usaha peternakan kambing yang diusahakan baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan .

Perluasan usaha ternak kambing akan memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat karena selain cukup menunjang sebagai usaha yang dapat menambah penghasilan keluarga peternak, yang lebih ditekankan kepada sumber daya manusia serta pengentasan kemiskinan.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang ikut andil dalam pengembangan sub sektor peternakan ini adalah Daerah Kabupaten Polewali Mamasa. Dimana daerah ini cukup potensial sebagai basis pengembangan ternak kambing. Salah satunya adalah di Kecamatan Perwakilan Mapilli, tepatnya di desa yang di jadikan sebagai lokasi penelitian yaitu Desa Persiapan Beroangin, dimana petani peternak di daerah ini menjadikan usaha tersebut sebagai salah satu usaha tani yang mereka usahakan, dengan maksud untuk mendapatkan tambahan penghasilan dalam mencukupi kebutuhan keluarga.

Perumusan Masalah

Bertolak dari uraian di atas, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa permasalahan yang di rumuskan sebagai berikut.

1. Sejauh mana tingkat pendapatan dari usaha ternak kambing yang diperoleh petani peternak di Desa Persiapan Beroanging Kecamatan Perwakilan Mapillig.
2. Seberapa besar kontribusi usaha pemeliharaan ternak kambing terhadap total pendapatan usahatani di Kabupaten Polewali Mamasa.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pendapatan berdasarkan skala pemilikan ternak kambing yang diperoleh petani peternak dari usaha ternak kambing di Desa Persiapan Beroanging Kecamatan Perwakilan Mapilli.
2. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi usaha pemeliharaan ternak kambing terhadap total pendapatan usahatani di Kabupaten Polewali Mamasa.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian adalah :

1. Sebagai bahan informasi kepada petani peternak kambing untuk mengembangkan usaha ini, meningkat sebagai usaha yang dijadikan sebagai usaha pokok dengan cara pemeliharaan yang lebih modern.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat guna mengambil kebijaksanaan dalam bidang peternakan khususnya pada usaha ternak kambing.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Ternak Kambing

Kambing merupakan salah satu ternak ruminansia kecil yang sifatnya unik karena mudah dipelihara, butuh lahan yang tidak luas dan tergolong tangguh. Kambing dapat memakan yang tidak biasa dikonsumsi oleh ternak lain. Makanan utama kambing adalah semak-semak, ranting dan gulma. Disamping itu kambing sangat efisien dalam mengubah makanan berkualitas rendah menjadi produk yang bernilai tinggi. Jadi kambing menghasilkan produk-produk pertanian dan lahan yang tidak produktif menjadi produktif (Blakely dan Bade, 1991).

Ternak kambing atau sering juga disebut sebagai ternak ruminansia kecil, merupakan ternak herbivora yang sangat populer dikalangan petani peternak di Indonesia. Jenis ternak ini lebih mudah dipelihara, dapat memanfaatkan limbah dan hasil ikutan pertanian sebagai pakan, mudah dikembangbiakkan, pasarnya tersedia setiap saat dan memerlukan modal yang relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan memelihara ternak yang lebih besar (Setiyanto, 1994).

Sarwono (1993) mengatakan bahwa ternak kambing yang banyak di Indonesia adalah kambing kacang dan kambing lokal. Kambing kacang merupakan kambing asli dengan ukuran badan kecil, sedangkan kambing lokal diduga merupakan percampuran antara kambing kacang dengan jenis kambing pendatang. Semua piaraan itu dimaksudkan untuk menghasilkan daging dan kulit.

Kambing kacang bentuknya kecil, berat dewasa kira-kira 30 kg, warna bulu hitam, coklat atau putih (warna tunggal). Kambing kacang cepat dewasa dan dapat beranak pertama kali pada umur kurang dari satu tahun, dapat memproduksi susu mencapai 500 ml/hari. Merupakan sumber daging yang lezat bagi masyarakat Indonesia. Petani peternak pada umumnya memelihara kambing hanya 2 sampai 5 ekor secara sambilan (Soeradji dan Sastroamidjojo, 1990).

Aspek Ekonomi Ternak Kambing

Kambing dan domba merupakan ternak yang menduduki tempat tersendiri di Asia. Jumlah kambing di Asia ditaksir sekitar 225 juta atau 49% dari total populasi dunia. Ternak ruminansia kecil ini sebagian besar berada ditangan peternak kecil dengan usaha pokoknya adalah bercocok tanam, sedangkan kambing dan domba hanya sebagai usaha sampingan. Ada 3 macam tujuan utama dalam memelihara ruminansia kecil ini yaitu 1). Sebagai penghasil daging, 2). Penghasil bulu dan 3). Penghasil susu (Hardjosubroto, 1994).

Setiyanto (1994) mengatakan bahwa ternak kambing dan domba sebagian besar diusahakan oleh petani peternak kecil di pedesaan. Usaha ini pada umumnya masih bersifat penunjang atau pelengkap bagi usaha pertaniannya. Hasil usaha peternakan kambing sudah terbukti memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pendapatan keluarga.

Selain itu, ternak di Indonesia dipelihara sebagai tabungan, penghasil pupuk kandang, penghasil daging, susu dan kulit, serta untuk meningkatkan status sosial

bagi pemiliknya. Pemeliharaan ternak kambing dilakukan secara sederhana. Sebagai usaha sambilan atau tambahan penghasilan keluarga juga dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian (Sarwono, 1994).

Beternak kambing akan memberikan keuntungan dan tambahan penghasilan bagi peternak, karena cepat berkembangbiak selain itu juga tidak memerlukan modal yang banyak dan cara pemeliharaannya mudah. Hal ini sangat mendukung dengan keadaan-keadaan di Sulawesi Selatan. Karena daerah ini mempunyai kekayaan akan berbagai tanaman yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak kambing (Anonim, 1992).

Daging kambing menurut Blakely dan Bade (1991) adalah daging yang unik dalam hal bau, palatabilitas (rasa) dan keempukannya. Dagingnya kurang berlemak dibanding dengan daging lainnya. Keadaan daging seperti ini yang menjadi salah satu penyebab mengapa daging kambing banyak disukai oleh konsumen.

Selain itu keadaan ekonomi keluarga sering bertindak sebagai faktor penentu apakah meningkatkan atau menurunkan konsumsi daging kambing dalam artian frekuensi dan jumlah. Walaupun kambing memberikan sumbangan yang nyata pada total produksi dan konsumsi daging di Indonesia, rata-rata konsumsi tahunan per rumah tangga petani adalah rendah. Rata-rata konsumsi daging kambing dikeluarga petani adalah 3,7 kg/keluarga (Manika, 1993).

Peternakan kambing dikalangan petani peternak masih merupakan usaha sambilan, sekalipun masyarakat memelihara kambing namun belum dapat dijadikan

bagi pemiliknya. Pemeliharaan ternak kambing dilakukan secara sederhana. Sebagai usaha sambilan atau tambahan penghasilan keluarga juga dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian (Sarwono, 1994).

Beternak kambing akan memberikan keuntungan dan tambahan penghasilan bagi peternak, karena cepat berkembangbiak selain itu juga tidak memerlukan modal yang banyak dan cara pemeliharaannya mudah. Hal ini sangat mendukung dengan keadaan-keadaan di Sulawesi Selatan. Karena daerah ini mempunyai kekayaan akan berbagai tanaman yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak kambing (Anonim, 1992).

Daging kambing menurut Blakely dan Bade (1991) adalah daging yang unik dalam hal bau, palatabilitas (rasa) dan keempukannya. Dagingnya kurang berlemak dibanding dengan daging lainnya. Keadaan daging seperti ini yang menjadi salah satu penyebab mengapa daging kambing banyak disukai oleh konsumen.

Selain itu keadaan ekonomi keluarga sering bertindak sebagai faktor penentu apakah meningkatkan atau menurunkan konsumsi daging kambing dalam artian frekuensi dan jumlah. Walaupun kambing memberikan sumbangan yang nyata pada total produksi dan konsumsi daging di Indonesia, rata-rata konsumsi tahunan per rumah tangga petani adalah rendah. Rata-rata konsumsi daging kambing dikeluarga petani adalah 3,7 kg/keluarga (Manika, 1993).

Peternakan kambing dikalangan petani peternak masih merupakan usaha sambilan, sekalipun masyarakat memelihara kambing namun belum dapat dijadikan

sebagai pekerjaan utama. Hal ini didasarkan pada tipologi usaha peternakan (Soehadji, 1997) yaitu :

a. Peternakan sebagai usaha sampingan

Peternakan sebagai usaha sampingan dengan kriteria pendapatan asal ternak dibawah 30% dari total pendapatan usahatani dengan komoditi jenis ternak untuk mendukung pertanian.

b. Peternakan sebagai cabang usaha

Yaitu dengan pendapatan dari ternak sekitar 30 sampai 70% dengan jenis ternak campuran.

c. Peternakan sebagai usaha pokok

Dengan pendapatan dari ternak antara 70 sampai 100% dengan satu jenis ternak (tunggal).

d. Peternakan sebagai industri

Dengan kriteria pangsa pendapatan dari ternak sebesar 100% dengan komoditi pilihan sesuai dengan permintaan pasar.

Biaya dan Penerimaan Usahatani

Pengeluaran usahatani berbentuk tunai dan tidak tunai, meliputi pembelian bahan-bahan produksi, sewa unsur-unsur produksi, pembayaran pajak dan pengurangan nilai inventaris, sedang penggunaan tenaga kerja keluarga merupakan pengeluaran yang tidak dalam bentuk tunai. Biaya ini dapat pula dibedakan atas biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variabel cost) (Hernanto, 1993).

Prawirokusumo (1990) mengatakan bahwa salah satu biaya yang tergolong biaya non cash adalah penyusutan (depresiasi) biaya pembuatan kandang yang digunakan dalam jangka waktu tertentu, maka biaya tersebut tidak dibebankan pada satu kali pengeluaran, tetapi sepanjang tahun yakni sesuai dengan nilai depresiasinya atau nilai usaha baktinya. Salah satu cara untuk menghitung nilai penyusutan adalah dengan menggunakan metode garis lurus (straight line) yakni pembagian nilai awal setelah dikurangi nilai akhir oleh waktu pemakaian.

Biaya bersih (net cost) adalah total biaya yang telah dikurangi hasil sampingan. Hasil sampingan adalah produk yang diluar daging berupa kulit, karung pakan dan lain-lain yang mendatangkan tambahan keuangan (Mulyono, 1996).

Soekartawi (1995) berpendapat bahwa penerimaan usahatani adalah hasil kali produksi dengan harga jual sedang menurut Hernanto (1993) penerimaan usahatani dapat berbentuk tunai atau tidak tunai, sumbernya berasal dari pendapatan hasil jual, menyewakan dan penjualan unsur-unsur produksi, juga termasuk nilai yang dikonsumsi oleh keluarga petani peternak.

Pendapatan Usahatani

Usahatani (farm management) adalah cara bagaimana mengelola kegiatan-kegiatan pertanian. Petani mengelola usahatani dengan ukuran dan jenis usahatani mungkin berkisar dari sebidang kecil usahatani sub sistem dengan luas areal kurang dari 1 Ha. (Mahekam dan Malcolm, 1990). Dikatakan pula bahwa pendapatan usaha tani adalah pendapatan yang berasal dari usahatani dan peternakan setiap tahunnya,

seperti : a) Penjualan produk tanaman, ternak dan hasil-hasil ternak misalnya telur dan daging, b) Produk-produk usaha ternak yang di konsumsi oleh keluarga petani.

Pendapatan pokok adalah perberdaan antara penerimaan yang merupakan jumlah penjualan produksi dengan pengeluaran berupa biaya produksi dan tataniaga (Anonim, 1990).

Sokartawi (1987) memisahkan pendapatan petani atas pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah ukuran dari hasil perolehan total sumber daya yang digunakan dalam usahatani. Sedangkan pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usahatani.

Dikatakan pula bahwa total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi (Soekartawi, 1993).

Keuntungan dan pendapatan yang maksimum dari suatu usahatani dapat dicapai dengan mengefisienkan faktor-faktor produksi yang dimiliki (Teken dan Asnawi, 1990).

Untuk keperluan analisa pendapatan petani, menurut Hernanto (1989) diperlukan empat unsur penting yaitu rata-rata investasi, peranan usahatani, pengeluaran usahatani dan penerimaan dari berbagai sumber.

Assauri (1996) mengatakan bahwa Share atau kontribusi adalah besarnya bagian atau luasnya total pasar yang dapat di kuasai oleh suatu perusahaan, yang biasa dinyatakan dalam persentase dan dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penjualan perusahaan itu dalam unik dengan total penjualan dari seluruh perusahaan yang sejenis dikali dengan 100%. ✓

BAB III

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan perwakilan Mapilli Kabupaten Dati II Polewali Mamasa tepatnya di Desa Persiapan Beroanging, berlangsung selama tanggal 12 Juni sampai dengan tanggal 3 Agustus 1998.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan terlebih dahulu dengan mendata jumlah petani peternak. Kambing yang ada di Desa Persiapan Beroanging, Kecamatan Perwakilan Mapilli.

Dari 100 jumlah petani peternak kambing diambil sebanyak 30% sebagai responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan berdasarkan sistematik random sampling (Singarimbun dan Effendi : 1989).

Metode pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua jenis sumber data yaitu data sekunder dan data primer.

Data primer diperoleh dari pengamatan secara langsung di lapangan serta wawancara dengan petani peternak dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner)

Data skunder di peroleh dari kantor Dinas Peternakan, dan instansi lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang di peroleh petani peternak dari usaha ternak kambing yang di gunakan.

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(\text{Prawirokusumo, 1993})$$

dimana : π = Pendapatan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total biaya)

2. Untuk mengetahui besarnya kontribusi yang diketahui petani peternak kambing dari ternak pemeliharaan terhadap pendapatan petani.

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Usaha Ternak Kambing}}{\text{Total Pendapatan Usaha Tani}} \times 100 \%$$

Konsep Operasional

Untuk membatasi ruang lingkup dan memperjelas penelitian maka digunakan batasan-batasan sebagai berikut.

- 1) Responden adalah petani peternak yang memelihara ternak kambing di Desa Persiapan Beroangng Kecamatan Perwakilan Mapilli Kabupaten Polewali Mamasa.



- 2) Pendapatan usaha ternak kambing adalah total penerimaan dari hasil penjualan ternak kambing dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama satu tahun yang dinyatakan dalam rupiah.
- 3) Total penerimaan adalah harga penjualan per ekor kambing dikali dengan jumlah ternak kambing yang dijual selama satu tahun yang dikonsumsi maupun nilai kambing yang masih dipelihara.
- 4) Total pengeluaran adalah jumlah seluruh pengeluaran selama satu tahun yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.
- 5) Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh proses produksi yang diukur dalam satuan rupiah selama satu tahun.
- 6) Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh proses produksi yang diukur dalam rupiah pertahun.
- 7) Kontribusi usaha ternak kambing adalah sumber tambahan pendapatan dari usaha ternak kambing terhadap total pendapatan usahatani.
- 8) Usahatani adalah jenis usaha yang dilakukan oleh petani peternak yang terdiri dari padi, coklat dan ternak kambing.
- 9) Total pendapatan usaha tani adalah total pendapatan yang diterima usahatani padi, coklat dan ternak kambing.
- 10) Usaha sampingan adalah usaha ternak kambing yang di usahakan sebagai penunjang atau pelengkap bagi usaha pertanian.

BAB IV

KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak Geografi dan Tofografi

Kabupaten Daerah Tingkat II Polewali Mamasa terletak diantara $12^{\circ} 15'$ – $12^{\circ} 60'$ Bujur Timur dan $2^{\circ} 40'$ – $3^{\circ} 32'$ Lintang Selatan, dengan 478. 153 ha atau 4.781,53 km² dan terletak pada jarak lebih kurang 247 km di sebelah utara Kotamadya Ujung Pandang.

Kabupaten Daerah Tingkat II Polewali Mamasa terdiri dari beberapa kecamatan dan salah satu kecamatan tersebut dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Kecamatan Perwakilan Mapilli, tepatnya di Desa Persiapan Beroanging.

Desa persiapan Beroanging merupakan desa pemekaran dari Desa Pulliwa', mengingat bahwa Beroanging mempunyai daerah yang cukup luas. Secara administratif Desa Persiapan Beroanging merupakan salah satu desa dari wilayah Kecamatan Perwakilan Mapilli, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Patambanua.

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Andau

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kurma

Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Molosok.

Desa Persiapan Beroanging mempunyai tofografi yang terdiri dari dataran rendah sampai dataran tinggi yang wilayahnya sebagian besar terdiri dari hamparan perkebunan dan hutan.

Desa Persiapan Beroanging secara administratif terbagai atas beberapa dusun
Rw (rukun warga) dan RT (rukun tetangga) terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Pembagian wilayah administratif di Desa Persiapan Beroanging.

No.	Desa	Uraian	Jumlah
1	Persiapan Beroanging	Lingkungan/dusun	4
		RW	14
		RT	28

Sumber : Kantor Kecamatan Perwakilan Mapilli, 1998

Secara keseluruhan luas desa/kelurahan, jumlah penduduk dan jumlah dusun
yang ada di Kecamatan Perwakilan Mapilli terlihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Luas Desa/Kelurahan, Jumlah Penduduk dan Jumlah Dusun di Kecamatan
Mapilli, 1998.

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas (Ha)	Jumlah Dusun (buah)
1	Mapilli	5.079	3.383,35	6
2	Kurma	3.258	2.383	4
3	Andau	3.020	1.230	4
4	Persiapan Beroanging	1.663	26.628	4
5	Pulliwa	2.464	2.239	5
6	Bulo	2.574	14.696	4
7	Patambanua	1.975	3.895	4
8	Bonne-Bonne	2.811	3.021,5	4
9	Ugi Baru	3.771	3.953,61	4
10	Rumpa'	3.138	1.161,6	4
Total		29.339	62.591,06	43

Sumber : Kantor Kecamatan Perwakilan Mapilli, 1998.

Dari tabel 2 diatas terlihat bahwa di Kecamatan Perwakilan Mapilli terdapat 10 buah Desa dengan jumlah keseluruhan penduduk 29.339 jiwa. Luas wilayah seluruhnya 26.628 Ha dan jumlah dusun terdiri dari 43 dusun.

Luas wilayah Desa Persiapan Beroanging adalah 26.628 Ha dengan jumlah penduduk 1663 jiwa dengan 4 dusun. Untuk lebih jelasnya dusun-dusun tersebut terlihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Nama Dusun di Desa Persiapan Beroanging.

No.	Desa	Dusun
1	Persiapan Beroanging	Beroanging Lelo Sattoko Silolongi

Sumber : Kantor Kecamatan Perwakilan Mapilli, 1998.

Luas Lahan dan Pola Penggunaannya

Sesuai dengan keadaan tofografi dan kondisi fisik wilayah Desa Persiapan Beroanging, yang ditinjau dari tingkat pemanfaatan serta penggunaan lahan, yakni lahan basah dan lahan kering, telah diprogram suatu kebijakan dalam menggali potensi lahan yang ada, melalui penetapan sub wilayah pembangunan, pengwilayahan komoditas meliputi usaha tanaman pangan, perkebunan dan

peternakan sebagaimana di daerah penelitian ini, pengwilayahan komoditas adalah tanaman coklat (kakao).

Lahan basah adalah lahan persawahan yang ditanami padi, digunakan untuk irigasi serta sebagian merupakan sawah tadah hujan.

Lahan kering merupakan lahan perkebunan yang ditanami sayur-sayuran dan tanaman perkebunan. Untuk lebih jelasnya penatagunaan lahan wilayah dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Luas Lahan dan Pola Penggunaan Lahan di Lokasi Penelitian.

No	Desa	Pola Penggunaan Lahan	Luas lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Persiapan Beroanging	Tanah kering	13.056	49,03
		Tegalan	125	0,47
		Pekarangan	640	2,40
		Perkebunan	1.393	5,23
		Padang rumput	200	0,75
		Hutan	11.214	42,12
Total			26.628	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Perwakilan Mapilli, 1998.

Dari tabel 4 diatas, terlihat bahwa lahan yang paling luas Di desa Beroanging adalah merupakan tanah kering dengan luas 13.056 Ha atau 49,03 % dari keseluruhan wilayah penggunaan lahan dan sebagiannya lagi berupa perkebunan yang ditanami tanaman kakao (coklat) dan selainnya masih berupa hutan dengan luas 11.214 Ha atau 42,12 %.

Penatagunaan lahan di wilayah Kecamatan Perwakilan Mapilli terlihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Luas Tanah dan Penggunaannya di Tiap Desa Kecamatan Perwakilan Mapilli, 1998.

No	Desa	Sawah (Ha)	Lahan Kering (Ha)	Tegalan (Ha)	Pekarangan (Ha)	Perkebunan (Ha)	Padang Rumput (Ha)	Rawa (Ha)	Hutan (Ha)
1	Mapilli	335,75	25	143	39	457,6	-	650	-
2	Kurma	627	538	63	60	425	-	-	-
3	Andau	362,50	537,50	100	65	165	-	-	-
4	Persiapan Beroanging	-	13.056	125	640	1.393	200	-	11.214
5	Palliwa	-	1.125	300	20	282	-	512	-
6	Bulo	-	9.080	150	89	1.220	120	-	4.037
7	Patambanua	-	1.989	80	98	1.201	-	527	-
8	Bonne-Bonne	2.350	16,50	5	650	-	-	-	-
9	Ugi Baru	437,56	227,44	134	133,11	-	-	-	-
10	Rumpa'	276	449	418,90	17,70	-	-	-	-
Total		4.388,81	27.063,04	1.518,90	1.811,81	5.143,6	320	1.689	15.251

Sumber : Kantor Kecamatan Perwakilan Mapilli, 1998

Tingkat Pendidikan Penduduk

Keadaan pendidikan dalam suatu masyarakat pedesaan sangatlah penting dan harus mendapat perhatian yang serius dari pihak pemerintah dalam usaha meningkatkan pengetahuan penduduk terhadap suatu teknologi baru. Karena dengan pendidikan yang cukup memadai, menyebabkan seseorang mampu mengubah cara hidupnya.

Jenis penduduk menurut tingkat penelitian di lokasi penelitian terlihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Lokasi Penelitian, 1998

No	Desa	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Persiapan Beroanging	Taman Kanak-Kanak	-	-
		Sekolah ,Tidak Tamat	406	43,94
		SDN / Sederajat	415	44,91
		SLTP / Sederajat	70	7,58
		SLTA / Sederajat	20	2,16
		Diploma D1	12	1,30
		Sarjana S1	1	0,11
Total			924	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Perwakilan Mapilli, 1998.

Dari tabel 6 diatas terlihat bahwa pendidikan responden terbanyak adalah hanya tamat SD/sederajat sebanyak 44,91%, hal ini berarti bahwa sektor kerja yang bisa dimasuki oleh masyarakat hanyalah sektor pertanian (Widodo, 1990).

Sarana pendidikan yang ada ikut berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Sarana pendidikan di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini .

Tabel 7 . Jumlah Sarana Pendidikan yang ada di Lokasi Penelitian, 1998

No	Desa	Sarana Pendidikan	Jumlah (buah)	Persentase (%)
1	Persiapan Beroanging	Taman Kanak-Kanak	-	-
		Sekolah Dasar	2	100
		SLTP	-	-
		SLTA	-	-
Total			2	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Perwakilan Mapilli, 1998.

Dari tabel 7 diatas terlihat bahwa di Desa Persiapan Beroanging memang sarana pendidikan masih kurang bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada.

Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk di lokasi penelitian sebahagian besar adalah petani. Mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel berikut .

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian di Lokasi Penelitian, 1998.

No	Desa	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Persiapan Beroanging	Pegawai Negeri Sipil	12	1,24
		A B R I	3	0,31
		Wiraswasta	50	5,71
		T a n i	698	72,11
		Petani Peternak	120	20,45
		Pensiun	7	0,72
Total			890	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Perwakilan Mapilli, 1998

Ada beberapa hal yang menyebabkan banyak orang bergerak di bidang pertanian, antara lain kondisi lahan yang ada masih cukup luas sehingga sangat potensial untuk tanaman pangan dan banyak penduduk memilih pekerjaan ganda, artinya disamping sebagai karyawan atau pegawai juga bekerja sebagai petani atau peternak yang merupakan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga.

Hal ini terlihat pada tabel 8, yang menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk Desa Persiapan Beroanging adalah beragam dan sebagian besar dari masyarakat adalah sebagai petani dengan persentase 72,11%. Kemudian mata pencaharian lain yang banyak selain sebagai petani adalah bekerja sebagai pekerjaan

sampingan saja. Persentasi terendah dari mata pencaharian adalah ABRI yaitu sebanyak 0,34%.

Penduduk dan Tingkat Kepadatan

Perkembangan penduduk suatu wilayah yang semakin cepat perlu di imbangi dengan perkembangan sektor ekonomi dan kesempatan kerja. Bila tidak maka jumlah penduduk yang tidak produktif akan semakin bertambah dan akan mempengaruhi tingkat kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Jumlah penduduk Desa Persiapan Beroanging berdasarkan data Bulan Mei 1998 sebanyak 1.601 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 9.95 jiwa dan perempuan 606 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 361 kepala keluarga

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Penduduk di Lokasi Penelitian, 1998

No	Desa	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Persiapan Beroanging	0 - 4	420	26,23
		5 - 24	599	37,42
		25 keatas	582	36,35
Total			1.601	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Perwakilan Mapilli, 1998

Pada tabel 9 di atas terlihat umur penduduk terbanyak di Desa Persiapan Beroanging adalah umur 5 sampai 24 tahun atau 37,42 %. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang produktif banyak.

Sedang untuk komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin terlihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Perwakilan Mapilli, 1998.

No	Desa	Jumlah laki-laki (jiwa)	Jumlah wanita (jiwa)	Total
1	Mapilli	2.429	2.668	5.079
2	Kurma	1.533	1.725	3.258
3	Andau	1.462	1.558	3.020
4	Persiapan Beroanging	967	696	1.663
5	Pulliwa'	1.249	1.215	2.464
6	Bulo	1.338	1.236	2.574
7	Patambanua	1.091	884	1.975
8	Bonne-Bonne	1.407	1.404	2.811
9	Ugi Baru	1.812	1.959	3.771
10	Rumpa'	1.516	1.622	3.138
Total		14.804	14.967	29.771

Sumber : Kantor Kecamatan Perwakilan Mapilli, 1998

Keadaan Peternakan

Keadaan Peternakan yang diusahakan oleh petani peternak di lokasi penelitian masih bersifat tradisional dan diusahakan secara sampingan. Fungsi ternak adalah sebagai penunjang usaha tani, tambahan pendapatan dan juga sebagai tabungan keluarga.

Keadaan umum peternakan dilokasi penelitian dapat di lihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11. Jumlah dan Jenis Ternak yang Terdapat di Lokasi Penelitian, 1998

No	Desa	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1	Persiapan Beroanging	Ayam Kampung	1.605	51,67
		Itik	560	18,03
		Kambing	796	25,63
		Sapi	85	2,74
		Kerbau	10	0,32
		Kuda	50	1,61
Total			3.106	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Perwakilan Mapilli, 1998

Tabel 11 di atas, menunjukkan bahwa jumlah populasi ternak terbanyak di Desa Persiapan Beroanging adalah ayam kampung dengan persentase 51,67% atau 1.605 ekor, kemudian ternak kambing dengan persentase 25,63% atau 796 ekor.

Hal ini menunjukkan bahwa petani peternak lebih memiliki ternak kambing sebagai pilihan untuk usaha mereka selain dari bertani. Karena ternak kambing termasuk sebagai ternak potensial untuk di kembangkan di daerah ini. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Setianto (1994) bahwa ternak kambing merupakan ternak yang mudah di pelihara.

Untuk mengetahui keadaan umum peternakan di wilayah Kecamatan Perwakilan Mapilli terdapat pada tabel berikut 12 berikut.

Tabel 12. Jumlah dan Jenis Populasi Ternak di Wilayah Kecamatan Perwakilan Mapilli, 1998.

No	Desa	Ayam Kampung	Itik	Kambing	Sapi	Kerbau	Kuda
1	Mapilli	2.056	970	973	1.052	80	750
2	Kurma	1.673	1.340	1.670	1.589	458	170
3	Andau	1.567	352	576	524	19	104
4	Persiapan Beroanging	1.605	560	796	85	10	50
5	Pulliwa'	2.670	1.750	638	136	8	21
6	Bulo	574	125	158	139	106	162
7	Patambanua	1.050	215	70	92	69	256
8	Bonne-Boene	1.250	1.550	957	1.151	86	120
9	Ugi Baru	1.678	2.575	659	1.068	127	250
10	Rumpa'	1.680	2.500	950	820	106	128
Total		15.803	11.937	7.447	6.656	7.725	2.011

Sumber : Kantor Kecamatan Perwakilan Mapilli, 1998.

Keadaan Sarana dan Prasarana

a. Sarana Angkutan dan Komunikasi

Dalam usaha peningkatan produksi pertanian, perikanan dan peternakan, maka sarana perhubungan sangat diperlukan guna memperlancar komunikasi barang dan jasa. Dengan kata lain, tersedianya sarana perhubungan dan pengangkutan dalam hal ini angkutan darat yang cukup baik dan lancar.

Sarana perhubungan di lokasi penelitian cukup memadai dengan adanya sarana-sarana transportasi yang cukup lengkap. Adapun sarana perhubungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Jumlah Angkutan/Transportasi Menurut Jenis di Lokasi Penelitian, 1998.

No	Desa	Jenis Sarana	Jumlah (buah)	Persentase (%)
1	Persiapan Beroanging	Sepeda	30	69,76
		Sepeda motor	10	23,25
		Pete-pete/mikrolet pribadi	3	6,98
Total			43	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Perwakilan Mapilli, 1998.

Sedangkan jumlah dan jenis secara komunikasi di lokasi penelitian terlihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Jenis dan Jumlah Sarana Komunikasi di Lokasi Penelitian, 1998.

No	Desa	Jenis Sarana	Jumlah (buah)	Persentase (%)
1	Persiapan Beroanging	Orari	-	-
		Pesawat TV	3	1,19
		Pesawat Radio	250	98,81
		Antena Parabola	-	-
Total			253	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Perwakilan Mapilli, 1998.

Dari tabel 14, terlihat bahwa jenis sarana komunikasi yang terbanyak adalah pesawat radio, dimana masyarakat mendapatkan berita atau informasi baru dari sarana tersebut sekaligus sebagai sarana hiburan keluarga selain dari pesawat TV dan antena parabola.

b. Sarana Perekonomian

Sarana Perekonomian yang ada di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15. Sarana Perekonomian di Lokasi Penelitian, 1998.

No	Desa	Jenis Sarana	Jumlah (buah)	Persentase (%)
1	Persiapan Beroanging	Koperasi Unit Desa	1	3,33
		Unit Ekonomi Desa	3	10,00
		Pasar	1	-
		Toko	-	3,33
		Kios	13	43,33
		Warung	12	40,00
Total			30	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Perwakilan Mapilli, 1998.

Dari tabel 15 diatas terlihat bahwa lokasi penelitian terdapat Koperasi Unit Desa dan Unit Ekonomi Desa, yang mana sarana ini mempunyai peranan penting dalam memperlancar aktivitas perekonomian, demikian pula dengan adanya pasar desa di Desa Persiapan Beroanging.

c. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan yang ada di lokasi penelitian adalah di Desa Persiapan Beroanging terdapat 1 buah Puskesmas/Pustu, 1 buah Pondok Bidan Desa dan 4 buah Posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa desa ini kesadaran akan pentingnya kesehatan tinggi.

d. Keadaan Agama & Sarana Peribadatan

Penduduk di lokasi penelitian, seratus persen adalah penganut Agama Islam. Sehingga sarana peribadatan yang ada hanya mesjid dan mushalla. Tiga buah mesjid berada di Desa Persiapan Beroanging.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden

Umur Responden

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan suatu usaha adalah sumber daya manusia, dimana sumber daya manusia secara tidak langsung di pengaruhi oleh umur dan tingkat pendidikan. Umur seorang peternak berpengaruh terhadap cara atau pola pikir dan kemampuan fisiknya untuk suatu pekerjaan. Peternak yang relatif masih muda dan sehat yaitu pada usia produktif (umur 15 - 55 tahun) memiliki kemampuan yang lebih besar dalam bekerja bila dibandingkan dengan peternak yang lebih tua.

Jumlah petani peternak responden berdasarkan tingkat umum di daerah penelitian terlihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Klasifikasi Umur Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Persiapan Beroanging, 1998.

No.	Tingkat Umur (tahun)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	18 - 39	12	40
2.	40 - 48	8	26,67
3.	49 tahun keatas	10	33,33
Total		30	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Perwakilan Mapilli, 1998.

Dari tabel 16 tersebut di atas, terlihat bahwa jumlah petani peternak responden terbanyak berdasarkan kelompok umur adalah pada kelompok umur 18 sampai 39 tahun yaitu 40% dari jumlah peternak responden. Dari tabel 11 pula terlihat bahwa jumlah petani peternak responden yang usia produktif lebih besar bila dibandingkan dengan peternak yang berusia lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa petani peternak responden usia produktif menyadari bahwa tanggung jawab mencari nafkah dibebankan kepada mereka, baik sebagai anak ataupun sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tingkat Pendidikan

Disamping faktor usia, yang ikut berpengaruh terhadap pola pikir petani peternak dalam mengambil suatu sikap atau menentukan langkah-langkah yang berkaitan dengan kegiatan tani ternaknya adalah tingkat pendidikan yang cukup. Baik itu pendidikan formal atau non formal. Namun keberhasilan petani peternak tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal saja, tetapi pendidikan non formal pun ikut andil dalam pengelolaan usahataniannya. Tingkat pendidikan petani peternak responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Jumlah dan Tingkat Pendidikan Petani Peternak Responden di Lokasi Penelitian

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	Buta Aksara	4	13,33
2.	Tamat Sekolah Dasar/Sederajat	7	23,33
3.	Tamat SLTP/Sederajat	11	36,67
4.	Tamat STLA/Sederajat	8	26,67
Total		30	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Perwakilan Mapilli, 1998.

Dari tabel 17 tersebut diatas, diketahui bahwa persentase petani peternak responden yang terbanyak adalah pada tingkat pendidikan SLTP/ sederajat dengan jumlah 11 orang atau 36,67%, sedangkan persentase terendah adalah petani peternak responden yang tidak mengecap tingkat pendidikan yaitu 4 orang atau 13,33%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal responden rata-rata masih tinggi.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh petani peternak responden di lokasi penelitian berkisar antara 3 sampai 6 orang untuk lebih jelasnya terlihat pada tabel 18 berikut.

Tabel 18. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Lokasi Penelitian.

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	1 - 3	14	46,67
2.	4 - 6	13	43,33
3.	7 keatas	3	10
Total		30	100,00

Sumber : Data primer sesudah di olah, 1998.

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa rata-rata petani peternak responden hanya mempunyai 1 - 3 tanggungan keluarga yang mana hanya terdiri dari anak-anak mereka saja. Petani peternak responden yang memiliki tanggungan keluarga atau 4 sampai 6 keatas terdiri atas anak-anak atau orang tua mereka yang hidup tinggal bersama.

Pengalaman Berternak

Berhasilnya suatu usahatani sangat tergantung pada petani peternak itu sendiri dalam mengelola usahatannya. Pengalaman beternak sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani. Biasanya semakin lama seseorang itu beternak maka semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang di perolehnya, dibanding dengan petani peternak yang belum lama beternak.

Lamanya beternak juga menentukan pola berpikir peternak, dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Lamanya tiap petani peternak responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak di Lokasi Penelitian.

No.	Pengalaman Beternak	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	1 - 2	6	20
2.	3 - 4	20	66,77
3.	5 tahun keatas	4	13,33
Total		30	100,00

Sumber : Data primer sesudah di olah, 1998.

Dari tabel 19 diatas, terlihat pembagian kelompok lama beternak petani peternak responden terbanyak adalah 3 sampai 5 tahun dengan 20 orang responden atau 66,67%.

Jumlah Pemilikan ternak

Pada umumnya pemeliharaan ternak di daerah penelitian masih bersifat sebagai usaha sampingan, sehingga jumlah pemilikannya rata-rata rendah. Adapun jumlah responden berdasarkan kepemilikan ternak kambing di Desa Persiapan Beroanging, terlihat pada tabel 20 berikut.

Tabel 20. Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Kepemilikan Ternak Kambing di Lokasi Penelitian.

No.	Jumlah Kepemilikan Ternak (ekor)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	4 - 6	9	30
2.	7 - 11	17	56,67
3.	11 ekor keatas	4	13,33
Total		30	100,00

Sumber : Hasil pengolahan data Primer, 1998.

Dari tabel 20 diatas, terlihat bahwa petani peternak yang menjadi responden sebanyak 30 orang, jumlah terbanyak yang memelihara ternak kambing yaitu pada skala pemeliharaan 7 sampai 11 ekor adalah 17 orang atau 56,67%, untuk skala pemeliharaan 4 sampai 6 ekor sebanyak 9 orang atau 30% dan skala pemeliharaan 11 ekor keatas adalah 4 orang atau 13,33%.

Keuntungan Dari Pemeliharaan Ternak Kambing

Ternak kambing sebahagian besar diusahakan oleh petani peternak kecil di pedesaan. Pada umumnya masih bersifat penunjang atau pelengkap bagi usaha pertanian. Dan hasil usaha peternakan ini terbukti memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pendapatan keluarga (Setiyanto,1994).

Beternak kambing memberikan keuntungan dan tambahan penghasilan bagi peternak. Karena ternak kambing ini cepat berkembangbiak. Selain itu juga tidak memerlukan modal yang banyak dan cara pemeliharaannyapun mudah. Beternak kambing dilakukan secara sederhana sebagai usaha sampingan atau tambahan penghasilan keluarga, selain sebagai usaha sampingan juga dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian.

Secara ekonomis, pemeliharaan ternak kambing memberikan tambahan pendapatan bagi petani peternak jika dalam pengelolaannya petani peternak memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan manajemen pemeliharaanya atau pengelolaannya.

a. Total Biaya

Unsur biaya pada semua jenis usaha, termasuk usaha jenis ternak kambing selalu ada dalam aktivitas kegiatan usaha. Unsur-unsur biaya ini terbagi atas biaya tetap dan biaya Variabel.

Adapun jenis biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani peternak di lokasi penelitian ini adalah biaya pembuatan kandang yang di keluarkan hanya sekali pada awal pemeliharaan. Akan tetapi biaya pembuatan kandang ini akan mengalami penyusutan dari waktu kewaktu.

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani peternak responden di lokasi penelitian adalah biaya pembelian bibit ternak, yang mana biaya ini dalam bentuk cash yang di keluarkan hanya sekali pada waktu akan memulai usaha. Biaya variabel yang lain adalah biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja ini sudah termasuk dalam biaya makanan. Hal ini di sebabkan karena makanan yang diberikan peternak adalah hijauan jenis tanaman gamal yang ditanam sendiri oleh peternak. Yang digunakan pula sebagai tanaman pelindung bagi tanaman lainnya (coklat).

Untuk lebih jelasnya biaya-biaya tersebut terlihat pada tabel berikut.

Tabel 21. Perhitungan Rata-rata Penyusutan Biaya Tetap Pada Usaha Ternak Kambing Petani Peternak Responden, 1998.

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1.	Penyusutan	14.485,42	100,00
	Total	14.485,42	100,00

Lokasi : Hasil Pengolahan Data Primer, 1998.

Dari tabel 21 terlihat bahwa biaya pembuatan kandang mengalami penyusutan dari waktu ke waktu dengan penyusutan sebesar 14.485,42 tiap tahun.

Jenis kandang yang digunakan oleh petani peternak ada yang terbuat dari bambu dan ada pula yang menggunakan balok kayu dengan atap dari seng atau daun rumbia. Dengan pembuatan kandang antara Rp. 60.000 sampai Rp. 125.000,- dengan masa pakai sekitar 3 sampai 6 tahun.

Biaya variabel yang digunakan oleh petani peternak responden terlihat pada tabel 22 berikut.

Tabel 22. Perhitungan Rata-rata Biaya Variabel Pada usaha ternak Kambing Petani Peternak Rersponden, 1998.

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1.	Pembelian Ternak	463.000	60,83
2.	Tenaga Kerja	298.083,33	39,17
Total		761.083,33	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 1998.

Dari tabel 22 diatas, menunjukkan bahwa biaya variabel yang digunakan oleh peternak terdiri dari biaya pembelian ternak dan tenaga kerja.

Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian ternak oleh petani peternak responden adalah Rp. 463.000 atau 60,83% yang terlihat pada lampiran 8.

Sedangkan biaya tenaga kerja adalah biaya yang dihitung pada saat pengambilan hijauan untuk makanan kambing. Biaya ini dihitung sesuai dengan

waktu yang digunakan dalam mengambil hijauan sampai diberikan ke ternak. Yang disesuaikan dengan jam hari kerja dengan upah minimum buruh per hari. Sesuai dengan pendapat (Anonim, 1994) mengatakan bahwa untuk mengetahui besar upah kerja digunakan standar nilai Upah Minimum Regional (UMR) untuk wilayah Sulawesi Selatan yakni Rp 4.500 untuk 7 jam kerja/hari. Kemudian nilai tersebut di konversi dalam jumlah jam kerja yang digunakan oleh petani peternak dalam mengurus ternak kambingnya dalam sehari yaitu rata-rata 3 jam sehingga diperoleh rata-rata untuk tenaga kerja sebesar 298.083,33 atau 39,17%.

b. Total Penerimaan

Penerimaan yang diperoleh petani peternak responden adalah penerimaan dari hasil penjualan ternak kambing. Adapun hasil sampingan berupa feses belum dimanfaatkan oleh petani peternak responden untuk tambahan penghasilan. Penerimaan dihitung pula dari ternak yang dikonsumsi dan ternak yang masih dalam pemeliharaan (Hernanto, 1993).

Penjualan ternak kambing dilakukan dengan beberapa cara dengan harga yang berbeda pula. Ada petani peternak yang menjual kambing langsung ke konsumen, adapula yang menjual ke pedagang pengumpul atau ada yang langsung menjual ke pasar ternak. Penjualan langsung ke pasar ternak dilakukan pada saat-saat tertentu, misalnya pada waktu hari pasar atau menjelang Hari Raya.

Penjualan ternak kambing terbagi dalam beberapa harga yang berbeda, tergantung dari umur kambing tersebut. Harga yang ditetapkan adalah antara Rp. 60.000 sampai dengan Rp. 250.000,-. Untuk kambing dewasa dengan harga

Rp. 100.000 sampai Rp. 250.000, kambing muda/dara antara Rp. 85.000 sampai Rp. 95.000,- sedang ternak kecil atau anak kambing harga antara Rp. 60.000 sampai Rp. 80.000.

Penjualan ternak kambing terbanyak adalah pada waktu menjelang Hari Raya. Sedang penjualan ternak untuk 1 atau 2 ekor dilakukan bila petani peternak sedang membutuhkan uang atau bila ada konsumen yang datang kepada petani peternak dan ada ternak yang pantas untuk dijual.

Untuk lebih jelasnya penjualan ternak kambing tersebut terlihat pada tabel berikut.

Tabel 23. Persentase Penjualan Ternak Kambing oleh Petani Peternak Responden, 1998.

No.	Periode Penjualan (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	1 - 2 kali	10	33,33
2.	3 - 4 kali	11	36,67
3.	5 kali keatas	8	26,67
Total		30	100,00

Sumber Hasil Pengolahan Data Primer, 1998.

Dari tabel 23 diatas, terlihat bahwa petani peternak responden dalam menjual ternak berbeda-beda periode penjualannya. Periode penjualan 1 sampai 2 kali dilakukan oleh 33,33% peternak atau 10 orang petani peternak 3 - 4 kali oleh 36,67% atau 11 orang dan 5 kali keatas dilakukan 8 orang petani peternak atau 26,67%.

Untuk lebih jelasnya rata-rata penerimaan petani peternak dari usaha ternak kambing dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 24. Rata-rata Penerimaan Petani Peternak dari Usaha Ternak Kambing di Lokasi Penelitian, 1998.

No.	Jenis Penerimaan	Nilai Produksi (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1.	Penjualan Kambing	341.500	31,93
2.	Kambing Peliharaan	669.200	62,57
3.	Kambing Konsumsi	147.083,33	13,75
Total rata-rata		1.069.533,33	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 1998.

Dari tabel 24 tersebut diatas terlihat bahwa besarnya nilai penjualan nilai kambing adalah Rp. 341.500/tahun atau 31,93%, nilai kambing yang telah dikonsumsi adalah sebesar Rp. 147.083,33/tahun atau 13,75% sedangkan nilai ternak yang masih dipelihara adalah Rp. 669.200/tahun atau 62,57%. Nilai kambing yang dipelihara berdasarkan pada komposisi ternak yang dipelihara saat berlangsungnya penelitian (lampiran 9) dimana bahwa kambing yang dipelihara dan kambing yang di konsumsi adalah dihitung sebagai penerimaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hernanto (1993) yang mengatakan bahwa penerimaan usahatani dapat berbentuk nilai yang tidak tunai seperti nilai ternak yang dikonsumsi oleh keluarga petani peternak.

Perincian penerimaan petani peternak responden dari usaha ternak kambing terlihat pada lampiran 9. Dari data tersebut diketahui, bahwa responden no 1 dan 28 memperoleh penerimaan terbesar masing-masing Rp. 2.875.000/tahun dan Rp. 1.900.000/tahun. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan jumlah ternak yang dipelihara dan jumlah ternak kambing yang telah dijual oleh petani peternak responden. Penerimaan yang di peroleh setiap tahunnya adalah rata-rata Rp. 1.069.533,33.

Dari tabel 24 diatas pula terlihat bahwa penerimaan terendah adalah pada responden 15 dan responden 30 yaitu masing-masing Rp. 700.000/tahun dan 660.000/tahun. Hal ini disebabkan ternak kambing yang dimiliki mempunyai nilai yang relatif lebih kecil baik yang dijual atau yang masih dipelihara.

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa besar kecilnya penerimaan petani peternak dari usaha ternak kambing yang diperoleh dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain jumlah pemilikan ternak, perbedaan umur ternak yang masih dipelihara dan jumlah ternak yang dikonsumsi serta adanya perbedaan harga yang ditetapkan oleh masing-masing peternak dalam menjual ternak mereka.

Kontribusi Pendapatan Dari Pemeliharaan Ternak Kambing

a. Pendapatan Dari Usaha Ternak Kambing

Inti dari suatu usaha peternakan adalah bahwa ternak sebagai alat produksi yang dikombinasi dengan faktor produksi lain, perbedaan lain hanya terletak pada tujuan petani peternak dalam pemeliharaan itu ternak sendiri, apakah usaha berternak tersebut dipelihara hanya sebagai usaha sampingan atau usaha pokok.

Jika petani peternak bertujuan memelihara ternak sebagai penghasilan pokok, maka ternak tersebut menjadi tumpuan dalam menopan kebutuhan hidup keluarga petani peternak sebaliknya bila petani peternak, beternak hanya sebagai usaha sampingan, maka petni peternak lebih menumpukan perhatian terhadap usaha pertanian mereka.

Sifat dari pemeliharaan ternak kambing secara sampingan ini merupakan tradisi turun temurun. Tetapi ternak yang dipelihara tetap mempunyai nilai ekonomis walaupun tidak diandalkan sebagai penghasilan utama.

Dalam kegiatan memelihara ternak, ternak kambing merupakan alat produksi yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi pemiliknya, wujud dari nilai tambah tersebut dapat berupa kebutuhan yang terpenuhi seperti untuk dikonsumsi sendiri atau dijual untuk memberi kebutuhan lainnya. Salah satu faktor yang banyak mempengaruhi pola pikir petani peternak dalam memelihara suatu jenis ternak adalah faktor sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Blakely dan Bade (1991) bahwa salah satu kelebihan ternak kambing adalah dari aroma bau daging yang khas juga dapat mempunyai nilai tersendiri bagi konsumen tertentu.

Rata-rata pendapatan usaha ternak kambing diperoleh setelah penerimaan yang ada dikurangi dengan biaya-biaya yang digunakan yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel seperti terlihat pada tabel 25 berikut.

Tabel 25. Rata-rata pendapatan Usaha Ternak Kambing Petani Peternak Responden, 1998.

No	Penerimaan (Rp/Tahun)	Biaya Tetap (Rp/Tahun)	Biaya Variabel (Rp/Tahun)	Rata-rata Pendapatan (Rp/Tahun)
1	1.069.533,33	14.485,42	761.083,33	287.361,25

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 1998.

Dari tabel 25 terlihat bahwa rata-rata pendapatan petani peternak dari usaha pemeliharaan ternak kambing adalah Rp. 287.361,25/tahun.

Sedangkan untuk mengetahui perincian pendapatan petani peternak dari masing-masing responden dapat dilihat pada lampiran 10. Dari data tersebut diketahui bahwa tidak semua usaha ternak kambing yang digeluti oleh petani peternak menguntungkan secara ekonomis, terbukti bahwa ada beberapa responden yang mengalami kerugian yaitu sebanyak 3 responden, bahkan ada petani peternak responden yang mengalami kerugian sampai Rp. 177.375/tahun.

Responden pertama adalah memperoleh pendapatan terbesar yaitu mencapai Rp. 1.330.937,5/tahun. Hal ini terjadi karena ternak kambing yang dipelihara jauh lebih banyak, dan penjualanpun dilakukan beberapa kali dengan jumlah yang lebih besar dibanding petani peternak responden yang lainnya.

Kerugian yang dialami responden disebabkan ternak kambing yang dipelihara dan sudah dijual tidak sebanding dengan biaya-biaya yang dikeluarkan saat memulai usaha. Akan tetapi dengan pemeliharaan yang lebih baik diharapkan petani peternak responden yang mengalami kerugian tersebut dimasa mendatang dapat memperoleh

pendapatan yang diharapkan. Perincian pendapatan petani peternak responden berdasarkan skala kepemilikan ternak yang di miliki, terlihat pada tabel berikut :

Tabel 26. Rata-rata Tingkat Pendapatan Usaha Ternak Kambing Berdasarkan Skla Kepemilikan Ternak, 1998

No.	Jumlah pemilikan ternak (ekor)	Jumlah responden (orang)	Rata-rata pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
1.	4 - 6	9	270.736,14	21,48
2.	7 - 11	17	171.222,06	13,58
3.	11 keatas	4	818.359,36	64,94
Total			1.260.317,56	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 1998.

Dengan melihat tabel 26 tersebut, diketahui bahwa rata-rata pendapatan dari usaha ternak kambing dengan skala pemilikan ternak yang berbeda, maka pendapatan yang diperoleh pun berbeda pula.

Petani peternak dengan jumlah pemilikan antara 4 - 6 ekor terdiri dari 9 orang dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 270.736,14/tahun, pemilikan antara 7 - 11 ekor dari 17 responden, pendapatan rata-rata adalah Rp. 171.226,06/tahun atau 13,58 %, skala pemilikan 11 ekor keatas dari 4 responden, pendapatan rata-rata sebesar Rp. 818.359,36/tahun atau 64,93 %.

b. Kontribusi Usaha Ternak Kambing Terhadap Total Pendapatan Usahatani.

Kontribusi usaha ternak kambing adalah pendapatan yang diperoleh dari usahatani ternak kambing dibagi dengan total pendapatan usahatani yang diperoleh dari usahatani padi, coklat dan kambing. Seperti terlihat pada lampiran 11. Dari data tersebut terlihat bahwa, dari 30 responden yang ada, terdapat 3 orang responden, dimana ternak kambing yang diusahakannya tidak memberikan kontribusi secara langsung terhadap usahataniannya, dan sebanyak 27 responden mendapatkan kontribusi dari usaha ternak kambing terhadap total pendapatan usahataniannya.

Kontribusi usaha ternak kambing terhadap total pendapatan usaha tani responden yang terbesar adalah pada petani peternak responden 1 dan 26 yaitu H. Hamid dan P. Karim, masing-masing 52,27% dan 26,89% sedangkan kontribusi usaha ternak kambing yang terendah adalah pada responden 2 dan 27, dengan pendapatan total yang rendah yaitu - Rp. 3.437,5/tahun dan Rp. 13.125/tahun.

Bila kontribusi usaha ternak kambing dihitung dalam rata-rata maka diperoleh hasil dengan rata-rata kontribusi sebesar 8,70% dengan rata-rata pendapatan usaha ternak kambing = Rp. 287.361,25/tahun pendapatan usahatani padi = Rp. 1.699.488,98/tahun dan pendapatan usahatani coklat = Rp. 6.988.047,32/tahun.

Usahatani yang dilakukan oleh petani peternak responden di Desa Persiapan Beroanging adalah usahatani padi, coklat dan ternak kambing untuk mengetahui kontribusi dari masing-masing usahatani terhadap total pendapatan usahatani dapat dihitung sebagai berikut :

Total pendapatan dari usahatani padi	= Rp. 37.388.757,51
Total pendapatan dari usahatani coklat	= Rp. 132.772.899
Total pendapatan dari usahatani ternak kambing	= Rp. 8.620.837,75
Total pendapatan usahatani	= Rp. 178.782.494,3

Kontribusi usahatani padi terhadap total pendapatan usahatani adalah :

$$= \frac{\text{Rp. 37.388.757,51}}{\text{Rp. 178.782.494,3}} \times 100\%$$

$$= 20,91\%$$

Kontribusi usahatani coklat terhadap total pendapatan usahatani adalah :

$$= \frac{\text{Rp. 132.772.899}}{\text{Rp. 178.782.494,3}} \times 100\%$$

$$= 74,26\%$$

Kontribusi usahatani ternak kambing terhadap total pendapatan usahatani adalah :

$$= \frac{\text{Rp. 8.620.837,75}}{\text{Rp. 178.782.494,3}} \times 100\%$$

$$= 4,82\%$$

Dengan melihat kontribusi masing-masing dari usahatani petani peternak responden terhadap total pendapatan usahatani, maka dapat diketahui tipologi dari masing-masing usahatani yang diusahakan oleh petani peternak, apakah usahatani tersebut sebagai usaha sampingan, cabang usaha atau usaha pokok. Kriteria yang dijadikan dasar untuk menentukan tipologi dari masing-masing usahatani tersebut

Tabel 26. Kontribusi Masing-masing Usahatani Petani Peternak Responden Terhadap Total Pendapatan Usahatani di Desa Persiapan Beroanging Kecamatan Perwakilan Mapilli, 1998.

No.	Jenis Usahatani	Total Pendapatan (Rp/tahun)	Kontribusi (%)
1.	Padi	37.388.757,51	20,91
2.	Coklat	132.772.899	74,76
3.	Kambing	8.620.837,75	4,82
Total		178.782.494,3	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 1998.

Dari tabel 26 diatas dengan jelas bahwa usahatani coklat yang memberikan kontribusi terbesar terhadap total pendapatan usahatani petani peternak responden di Desa Persiapan Beroanging, sedangkan ternak kambing, tetap memberikan kontribusi terhadap total pendapatan usahatani, walaupun masih rendah karena usaha ternak kambing memang diusahakan oleh petani peternak hanya sebagai usaha sampingan saja.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata tingkat pendapatan dari usaha ternak kambing yang diperoleh petani peternak responden berdasarkan skala pemilikan ternak 4 – 6 ekor sebesar Rp. 270.736,14/tahun atau 21,48%, 7 – 11 ekor sebesar Rp. 171.222,06/tahun atau 13,58% dan 11 ekor keatas sebesar 818.359,36/tahun atau 64,94%.
2. Total pendapatan dari usaha pemeliharaan ternak kambing petani peternak adalah sebesar Rp. 8.620.837,75/tahun dengan kontribusi usaha ternak kambing terhadap total pendapatan usahatani adalah 4,82%.

Saran

Melihat kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat petani peternak di wilayah Kabupaten Polewali Mamasa umumnya dan di Kecamatan Perwakilan Mapilli khususnya, mengusahakan beberapa jenis usahatani, diantaranya beternak kambing, yang dilakukan sebagai usaha sampingan, maka diharapkan kepada pihak pemerintah setempat agar memperhatikan hal ini dengan berusaha meningkatkan bimbingan dan penyuluhan kepada petani peternak agar usaha ternak yang dijalankannya dapat ditingkatkan menjadi cabang usaha atau usaha pokok dengan cara pemeliharaannya yang lebih baik, karena usaha ternak kambing yang dilakukan oleh petani peternak masih bersifat sebagai usaha sampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1990. Pedoman Beternak Ayam Negeri. Yayasan Kanisius, Jakarta.
- Anonim. 1992. Beternak Kambing. Departemen Pertanian Balai Informasi Pertanian, Ujung Pandang.
- Assauri S. 1996. Manajemen Pemasaran. Konsep, Dasar dan Strategi. PT. Grafindo Persada, Jakarta.
- Blakely J. dan David H. Bade. 1991. Ilmu Peternakan. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hernanto F. 1993. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta. ✓
- Hardjosubroto W. 1994. Aplikasi Pemuliabikan Ternak di Lapangan. PT. Grasindo, Jakarta.
- Mahekam J. P. dan Malcolm R. L. 1990. Manajemen Usahatani Tropis. LP3ES, Jakarta.
- Manika W. T. dkk. 1993. Produksi Kambing dan Domba Di Indonesia. Sebelas Maret University Press, Jakarta.
- Prawirokusumo S. 1990. Ilmu Usahatani. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE), Jakarta.
- Singarimbun M., dan Effendi S. 1989. Metode Penelitian Survei. Penerbit Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial Jakarta.
- Soekartawi. 1997. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya. CV. Rajawali Press, Jakarta.
- Soekartawi. 1993. Agribisnis, Teori dan Aplikasinya. Edisi I. PT. Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartiwi. 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta. ✓
- Soeradji dan Sasomidjoyo. 1990. Peternakan Umum. CV. Yasaguna, Jakarta.

Sarwono B. 1993. Beternak Kambing Unggul Penebar Swadaya Jakarta.

Setiyanto H. 1994. Memili Bibit Kambing dan Domba. Poultry Indonesia, Majalah Ekonomi, Industri dan Teknik Perungasan Populer, No. 172 Juni 1994, Jakarta.

Soehadji. 1995. Kebijakan dan Stategis Pengembangan Peternakan di Indonesia Menghadapi Pasar Bebas Menuju Industri Peternakan yang Tangguh. Makalah Seminar Nasional Ismapeti, Bali.

Teken dan Asnawi. 1993. Sendi-sendi Pokok Usahatani.